

## MODAL INTELEKTUAL DAN KINERJA KEUANGAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN

Silviani

Universitas Ciputra Surabaya

*Abstract: In facing the intense business competition in the era of globalization, companies are required to be able to determine the right strategy for innovation. The role of intellectual capital is very important for companies in achieving competitive advantage as well as improving the financial performance. This study is aimed at examining the effect of the Intellectual Capital component on financial performance. The data used in this secondary data type of research are the financial reports of textile and garment companies starting from 2014 to 2019. The research method in this study using SPSS 25 application assistance. The results reveal that capital employed efficiency (VACA) and human capital efficiency (VAHU) do not give significant effect to return on asset, meanwhile, structural capital efficiency (STAVA) has a positive effect on return on asset.*

**Keywords:** *human capital efficiency (VAHU), capital employed efficiency (VACA), structural capital efficiency (STAVA), financial performance*

**Abstrak:** Dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat di era globalisasi, perusahaan dituntut untuk dapat menentukan strategi yang tepat dalam berinovasi. Peran *intellectual capital* sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai keunggulan bersaing sekaligus meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian berjenis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen dimulai dari tahun 2014 hingga 2019. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian diperoleh bahwa *capital employed efficiency* (VACA) dan *human capital efficiency* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan *structural capital efficiency* (STAVA) berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

**Kata Kunci:** *human capital efficiency (VAHU), capital employed efficiency (VACA), structural capital efficiency (STAVA), kinerja keuangan*

---

\*Corresponding Author.  
e-mail: silvianisilvi1999@gmail.com

## PENDAHULUAN

Terjadinya pertumbuhan ekonomi dan perubahan pola perilaku ekonomi dalam proses produksi dipengaruhi oleh adanya era perdagangan bebas sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang ketat mendorong perusahaan untuk menyesuaikan perubahan lingkungan bisnis serta kebutuhan konsumen yang tidak terus menentu melalui penetapan strategi inovasi yang tepat. Hal ini mengubah paradigma bisnis dari *comparative advantage* menjadi *competitive advantage* di mana sejalan dengan prinsip *going concern* bagi perusahaan. Dalam mencapai *competitive advantage* maka dibutuhkan peran *intellectual capital* karena dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Bollen *et al.*; dalam Haryanto, 2017). Nilai tambah ini berguna bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sekaligus memperoleh *competitive advantage*. Beberapa faktor dapat memengaruhi kinerja keuangan seperti *liquidity ratio*, *operating ratio*, *leverage ratio*, *firm size*, kebijakan utang yang dirasa belum memadai untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang sehingga ada faktor lain yaitu IC menjadi penentu kesuksesan perusahaan dikarenakan pemanfaatan dan kontribusinya dapat menciptakan nilai tambah yang diharapkan dapat menumbuhkan kinerja keuangan perusahaan (Kurniawati *et al.*, 2020).

Permasalahan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia cenderung masih bersifat konvensional dalam bisnisnya. Hal ini terjadi karena *intellectual capital* belum diterapkan secara luas sehingga produk dan jasa perusahaan di Indonesia masih memiliki kandungan teknologi yang masih kurang (Suwarjono & Kadir, 2003) dalam (Astari & Darsono, 2020). Fenomena *intellectual capital* (IC) di Indonesia salah satunya semakin menjadi perhatian sejak adanya PSAK No. 19 (Revisi 2011) yang menjelaskan tentang aset tidak berwujud (Wijayani, 2017). Penjelasan ini terkait dengan aset moneter yang tidak terdapat bentuk fisik namun dapat diidentifikasi dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau kegunaannya sebagai tujuan administratif (IAI, 2011) dalam (Wijayani, 2017). Adanya efisiensi pengelolaan aset tersebut maka perusahaan akan memperoleh kesempatan dalam mencapai keuntungan ekonomi di masa depan (Shabrina & Adiwibowo, 2020). Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan *intellectual capital* agar perusahaan memperoleh nilai tambah dan keunggulan kompetitif untuk bersaing, perusahaan membutuhkan cara untuk pengungkapan IC namun adanya kesulitan dalam pengukuran IC

sehingga Pulic (1998) dalam Shabrina & Adiwibowo (2020), memperkenalkan pengukuran IC yaitu *value added intellectual capital* (VAIC). Komponen IC terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*.

Beberapa penelitian mendukung bahwa komponen IC memengaruhi kinerja keuangan ditunjukkan oleh penelitian Putri & Suzan (2019) menemukan *human capital efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, didukung oleh penelitian Sendari & Isbanah (2018) *human capital efficiency* (HCE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena peningkatan profitabilitas diperoleh dari adanya efisiensi dalam memanfaatkan modal manusianya. Pengelolaan sumber daya manusia secara optimal akan menghasilkan tenaga kerja berkualitas karena modal manusia menjadi pelaksana dalam melakukan optimalisasi aset (Putri & Suzan, 2019). *Capital employed* mempresentasikan penggunaan modal finansial dan modal fisik dalam menciptakan nilai bagi perusahaan (Astari & Darsono, 2020). Penelitian Sendari & Isbanah (2018) *capital employed efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di mana dalam mencapai profitabilitas, modal fisik sangat berpengaruh karena aktivitas operasional perusahaan yang tidak akan mampu dijalankan tanpa adanya modal fisik perusahaan. Penelitian yang dilakukan Saragih (2017) *structural capital efficiency* (SCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan menjelaskan bahwa dengan adanya sistem, database, regulasi, prosedur, dan struktur perusahaan yang baik maka perusahaan akan dapat memperkecil hal-hal kecurangan yang terjadi sehingga karyawan dapat bekerja secara maksimal melalui pemanfaatan struktur perusahaan yang optimal berguna untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. *Structural capital* membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Silvya & Rasyid, 2020). Dengan adanya nilai perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Motivasi dilakukannya studi ini yaitu menguji *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* sebagai komponen dari IC bagi kinerja perusahaan, mengingat semakin pentingnya peranan komponen IC karena komponen ini sulit ditiru dan bersifat tidak tergantikan sehingga mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan kinerja yang lebih baik. Pemilihan sektor tekstil dan garmen dikarenakan memiliki tingkat konsumsi yang akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan gaya hidup sehingga peranan komponen IC dibutuhkan untuk mendorong produktivitas, kualitas, serta efisiensi.

Sektor ini merupakan sektor ekonomi kreatif yang mendorong perkembangan inovasi dan menopang pertumbuhan ekonomi. Pencapaiannya adalah mampu menjadi salah satu dari 10 negara terbaik penghasil tekstil dan garmen terbaik di dunia. Perusahaan tekstil yang terus melakukan inovasi salah satunya adalah PT PAN Brother Tbk. yang mencapai target kenaikan setahun penuh sebesar 15% sejalan dengan pertumbuhan pendapatan dengan memacu produktivitas serta efisiensi (Shanto, 2019). Terbukti perusahaan ini mengeluarkan produk inovatif pada tahun 2017 seperti *sport vest* untuk lari dengan menciptakan inovasi berupa kantong botol air mineral yang diproduksi sebanyak 5.000 *pieces*, selain itu perusahaan ini juga akan terus memberikan terobosan baru seperti jaket bulu angsa tiga dimensi sehingga mampu membangun kepercayaan konsumen ditandai dengan naiknya ekspor sebesar 7,67% sepanjang tahun 2016–2017 dan tahun 2018 *full booked* hingga September 2018 (Hendra, 2018). Sektor ini juga dinilai memiliki tingkat kesiapan tertinggi dalam menghadapi revolusi Industri 4.0 yang di dukung pemanfaatan sumber daya perusahaan berkaitan dengan komponen IC dan periode penelitian menggunakan tahun 2014–2019 yaitu selama masa pemerintahan Jokowi Widodo dikontribusikan oleh beberapa program dari pemerintah untuk mendorong pertumbuhan.

Dari paparan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah terdapat pengaruh *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *value added structural capital* (STAVA) terhadap kinerja keuangan pada sektor perusahaan tekstil dan garmen.

## LANDASAN TEORI

### Resource Based Theory

*Resource based theory* menjelaskan adanya sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk mencapai keunggulan bersaing serta kinerja berkelanjutan secara baik (Ulum, 2015) dalam Putri & Suzan, 2019). Perusahaan mampu menciptakan kinerja perusahaan yang unggul secara berkelanjutan dengan sumber daya yang dimiliki. Kemampuan dalam mengelola serta mempertahankan sumber daya yang dimiliki akan jauh lebih baik dibandingkan perusahaan memperoleh sumber daya yang berasal dari luar organisasi, hal ini merupakan *resource based theory* yang dikembangkan dari teori *Ricardo's economic rent* dan

*structure-performance-conduct-Porter* (Barney & Clack, 2007) dalam (Aprilia & Isbanah, 2019). Konteks ini menjelaskan bahwa *resource based theory* sejalan dengan IC yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya perusahaan dan akan sangat terasa manfaatnya bagi kelangsungan perusahaan. Keberadaan *intellectual capital* di dalam perusahaan akan menimbulkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan dalam lingkungan bisnis dilakukan dengan cara mengelola sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif (Landion & Lastanti, 2019).

### **Intellectual Capital**

*Intellectual capital* digunakan untuk mengukur aset tak berwujud berdasarkan adanya kemampuan perusahaan dalam mengelola modal secara tepat, memiliki sumber daya yang unggul, serta adanya struktur perusahaan yang tepat akan memberikan manfaat nilai tambah bagi perusahaan agar dapat bersaing di tengah persaingan global (Aprilia & Isbanah, 2019). Sejak adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 tahun Revisi 2000 yang menjelaskan tentang *intangible asset* menandakan bahwa fenomena *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia. Pernyataan ini menjelaskan aktiva yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau tujuan *administrative*. Sumber daya tidak berwujud ini yaitu seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, dan pengetahuan mengenai merek dagang (Tarigan & Septian, 2017).

### **Capital Employed**

*Capital employed* merupakan salah satu komponen IC berkaitan dengan nilai tambah modal yang dipakai dalam perusahaan. Modal ini berasal dari gabungan modal fisik dan modal keuangan (Tarigan & Septian, 2017). Pengelolaan *capital employed* bagi perusahaan akan mengoptimalkan kinerja perusahaan. Modal ini masih diutamakan pemanfaatannya oleh sebagian perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasional dalam perusahaan (Tarigan & Septian, 2017). Dengan begitu, pengelolaan permodalan secara tepat akan membantu perusahaan dalam memperoleh keunggulan bersaing di tengah persaingan global yang semakin ketat.

## Human Capital

*Human capital* merupakan salah satu komponen IC menunjukkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan (Gunawan & Putranto, 2017). Pengelolaan *human capital* bagi perusahaan berguna untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Kemampuan untuk meningkatkan finansial perusahaan berasal dari pengetahuan dan teknologi informasi yang memungkinkan perusahaan dalam menciptakan kombinasi optimal dari modal berwujud dan tidak berwujud (Brooking, 2010) dalam (Wijaya & Wiksuana, 2018).

## Structural Capital

*Structural capital* meliputi inovasi modal, *database*, *software system*, distribusi jaringan, bagan dan struktur organisasi, kebudayaan, strategi, dan kebijakan perusahaan (Gunawan & Putranto, 2017). *Structural capital* mempunyai potensi besar bagi perusahaan sebagai salah satu pendorong utama dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Tarigan & Septian, 2017). Pengelolaan *structural capital* bagi perusahaan berguna sebagai pendukung modal manusia dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dengan struktur yang mendukung karyawan dalam mengoptimalkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis secara keseluruhan (Ariantini *et al.*, 2017).

## Hipotesis

- H1: *Value added capital employed* (VACA) *has a positive effect on company performance*
- H2: *Value added human capital* (VAHU) *has a positive effect on company performance*
- H3: *Value added structural capital* (STAVA) *has a positive effect on company performance*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian berjenis data kuantitatif yang menggunakan data *pooling*.

Sumber data yang digunakan berjenis data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat (Saragih, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan.

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini memiliki populasi yaitu perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014–2019 dengan total populasi sebanyak 16 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2014–2019. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan yang berakhir 31 Desember.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dari periode tahun 2014–2019.

### **Definisi Operasional**

#### **Variabel Dependen**

*Return on asset* merupakan rasio yang menjelaskan persentase dari perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Oematan & Radiano, 2019). Pengukuran *return on asset* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \text{EAT}/\text{Total Aset}$$

#### **Variabel Independen**

Pengukuran *intellectual capital* sebagai variabel independen dalam penelitian ini menggunakan dengan metode Pulic (1997) dalam Putri & Suzan (2019). Metode ini menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah perusahaan. Dengan begitu *value added* mengindikasikan keberhasilan suatu perusahaan dalam bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai.

#### **Langkah pertama menghitung value added**

Dihitung dari *output* = total penjualan dan pendapatan lain-lain; *input* = beban penjualan; dan beban lain-lain (selain beban karyawan). Pengukuran VA dalam penelitian adalah sebagai berikut.

$$VA = Output - Input$$

#### **Langkah kedua menghitung value added human capital**

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap nilai tambah perusahaan. Dihitung dari  $VA = value\ added$ ; HC = jumlah beban karyawan. Pengukuran VAHU dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$VAHU = VA/HC$$

#### **Langkah ketiga menghitung value added capital employed**

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit CE terhadap nilai tambah perusahaan. Dihitung dari  $VA = value\ added$ ; CE = dana yang tersedia. Pengukuran VACA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$VACA = VA/CE$$

#### **Langkah keempat menghitung value added structural capital**

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA yang merupakan keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Dihitung dari  $SC = VA-HC$ ; VA = *value added*. Pengukuran STVA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$STVA = SC/VA$$

## **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini populasi perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2018 sebanyak 16 perusahaan dengan total sampel data yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 50 sampel penelitian. Namun dilakukan data *outlier* sehingga sisanya menjadi 48 supaya data dapat diolah untuk pengujian analisis regresi linier berganda. Data *outlier* sendiri menjelaskan data yang mempunyai perbedaan jauh dari data observasi lainnya.

## Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, nilai VACA terendah yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk. 2015 sebesar -0,11539 dan PT Pan Brother Tbk. 2018 memiliki VACA tertinggi yaitu 2,18029. Nilai *mean* sebesar 0,1509563 dan standar deviasi sebesar 0,42125314 yang berarti nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan sebaran data VACA lebih besar dari nilai *mean* VACA. Selanjutnya, nilai VAHU terendah yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk. 2015 sebesar -6,72757 dan PT Pan Brother Tbk. 2018 memiliki VAHU tertinggi yaitu 5,40232. Nilai *mean* sebesar 0,4341533 dan standar deviasi sebesar 1,45377390 yang berarti nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan sebaran data VAHU lebih besar dari nilai *mean* VAHU.

Nilai STAVA terendah yaitu PT Star Petrochem Tbk. 2018 sebesar -72,18738 dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. 2015 memiliki STAVA tertinggi yaitu 1,14864. Nilai *mean* sebesar -9,4569958 dan nilai standar deviasi sebesar 13,19763951 yang berarti nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan sebaran data STVA lebih besar dari nilai *mean* STVA. Di samping itu, nilai ROA terendah dimiliki PT Star Petrochem Tbk. 2018 sebesar 0,00028 dan PT Eratex Djaja Tbk. memiliki ROA tertinggi yaitu 0,19918. Nilai *mean* sebesar 0,0317165 dan standar deviasi sebesar 0,03541365 yang berarti nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan sebaran data ROA lebih besar dari nilai *mean* ROA.

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	48	-,11539	2,18029	,1509563	,42125314
VAHU	48	-6,72757	5,40232	,4341533	1,45377390
STVA	48	-72,18738	1,14864	-9,4569958	13,19763951
ROA	48	,00028	,19918	,0317165	,03541365

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas, Autokorelasi, Multikolinieritas, dan Heteroskedastisitas

Langkah pertama yaitu melakukan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk melakukan uji terkait adanya variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal (Ghozali, 2013) dalam (Wijayani, 2017). Berdasarkan hasil

uji normalitas, nilai signifikansi sebesar  $0,063 > 0,05$  menjelaskan bahwa populasi data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Langkah kedua, yaitu melakukan uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini berperan untuk melakukan uji sebelum melakukan model regresi, dengan melihat apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Simamora & Sembiring, 2018). Berdasarkan Tabel 2, setiap variabel yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki nilai VIF di atas 10 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel bebas (variabel independen) sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Langkah ketiga, yaitu melakukan uji autokorelasi. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu. Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan uji *runs test* dengan tingkat signifikan di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga model regresi ini dinyatakan memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan.

Langkah keempat, yaitu melakukan uji heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas berperan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Solechan, 2017). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 2, nilai signifikan di atas 0,05 menunjukkan bahwa model regresi tidak ditemukan adanya gangguan pada model regresi sehingga tidak terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas  
dan Heteroskedastisitas

	Collinearity	Heteroskedasticity
	VIF	Sig.
VACA	1,861	,850
VAHU	1,826	,752
STVA	1,059	,484

### Uji Regresi Linier Berganda

Setelah memenuhi uji asumsi klasik maka dapat dilakukan uji regresi linier berganda. Hasil dari regresi linier berganda pada penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi

Keterangan	B
Konstanta	0,039
VACA	0,000
VAHU	0,005
STAVA	0,001

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier berganda ditunjukkan pada Tabel 3, maka persamaan dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = 0,039 + 0,000 X_1 + 0,005 X_2 + 0,001 X_3 + \epsilon$$

Koefisien VACA ( $X_1$ ) sebesar 0,000 menunjukkan arah hubungan yang positif maka memiliki arti akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu variabel ROA sebesar 0,000. Koefisien VAHU ( $X_2$ ) sebesar 0,005 menunjukkan arah hubungan yang positif maka memiliki arti akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu variabel ROA sebesar 0,005. Koefisien STVA ( $X_3$ ) sebesar 0,001 menunjukkan arah hubungan yang positif maka memiliki arti akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu variabel ROA sebesar 0,001.

### Uji Kelayakan Model

Berdasarkan hasil uji F, nilai signifikan sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kelayakan model regresi dinyatakan lolos. Dengan begitu, model ini dapat digunakan untuk tahap selanjutnya. Di samping itu, berdasarkan *adjusted R square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,150 atau sebesar 15,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu memengaruhi dependennya sebesar 15,0%. Adapun nilai yang dipengaruhi oleh variabel lainnya selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 85%.

### Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4, hasil uji t menunjukkan bahwa VACA terhadap kinerja keuangan memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan VAHU terhadap kinerja keuangan memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa VACA dan VAHU tidak memengaruhi kinerja keuangan. Sedangkan hasil uji t STVA terhadap kinerja keuangan memiliki nilai signifikan

lebih kecil dari 0,05 dengan arah hubungannya itu positif sehingga dapat disimpulkan bahwa STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4 Hasil Uji t

	B	Sig.	Keterangan
VACA	0,000	0,976	Tidak signifikan
VAHU	0,005	0,258	Tidak signifikan
STVA	0,001	0,013	Signifikan

## Pembahasan

### Pengaruh Capital Employed Efficiency terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital employed efficiency* (VACA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin besar atau kecilnya VACA tidak akan membuat ROA perusahaan meningkat atau menurun. Dengan begitu, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi *capital employed efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak.

Secara teori, *value added capital employed* merupakan kemampuan pengelolaan sumber daya perusahaan berupa modal aset apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kuspinta & Husaini, 2018). Sejalan dengan *resource based theory* yang dikembangkan dari teori *Ricardo's economic rent* dan *structure-performance-conduct-Porter*, kemampuan dalam mengelola serta mempertahankan sumber daya yang dimiliki akan jauh lebih baik dibandingkan perusahaan memperoleh sumber daya yang berasal dari luar organisasi (Barney & Clack, 2007) dalam (Aprilia & Isbanah, 2019).

Berdasarkan data yang diteliti VACA diperoleh dari pembagian antara nilai tambah ekuitas yang jika dilihat dari statistik deskriptif nilai minimum VACA -0,11539 mendekati nilai mean sebesar 0,1509563 yang berarti nilai *mean* cenderung rendah (Adriel, 2020). Dengan begitu, pengelolaan modal perusahaan yang merupakan modal sendiri yang tersedia di perusahaan tekstil dan garmen belum dikelola secara efisien sebagai investasi berupa aset fisik dalam kegiatan operasional perusahaan. *Capital employed* mengindikasikan modal yang digunakan oleh perusahaan (Kuspinta & Husaini, 2018). Atas pengelolaan modal yang optimal maka perusahaan akan menghasilkan nilai tambah. Dalam temuan studi ini lainnya, lebih banyak perusahaan tekstil dan garmen yang menggunakan

utangnya untuk memperoleh aset fisik dengan komposisi ekuitas sebesar 42,19% sedangkan komposisi utang sebesar 57,81%. Dengan begitu menggambarkan perusahaan tekstil dan garmen belum mengelola sumber daya secara efisien yang berasal dari modal sendiri yang tersedia di perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulfikar & Amiruddin (2019) menunjukkan bahwa *value added capital employed* (VACA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas di mana VACA tidak berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012–2016. Didukung oleh penelitian Yudawisastra *et al.* (2018) dan Heryustitriaspri & Suzan (2019). Hal ini mengindikasikan belum adanya kemampuan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya dalam bentuk modal yang digunakan secara efisien sehingga belum dapat menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### Pengaruh Human Capital Efficiency terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa human *capital efficiency* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin besar atau kecilnya VAHU tidak akan membuat ROA perusahaan meningkat atau menurun. Dengan begitu, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi *human capital efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak.

Secara teori, *value added human capital* merupakan kemampuan pengelolaan tenaga kerja dalam menghasilkan nilai bagi perusahaan atas dana yang diinvestasikan untuk tenaga kerja yang akan menghasilkan tenaga kerja berkualitas berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan apabila sumber daya manusia dikelola secara optimal (Kurniawan & Yuliana, 2019). Sejalan dengan *resource based theory* yang dikembangkan dari teori *Ricardo's economic rent* dan *structure-performance-conduct-Porter* kemampuan dalam mengelola serta mempertahankan sumber daya yang dimiliki akan jauh lebih baik dibandingkan perusahaan memperoleh sumber daya yang berasal dari luar organisasi (Barney & Clack, 2007) dalam (Aprilia & Isbanah, 2019).

Berdasarkan data yang diteliti VAHU diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dengan beban karyawan, yang jika dilihat dari statistik deskriptif nilai minimum VAHU -6,72757 mendekati nilai *mean* sebesar 0,4341533 yang berarti

nilai *mean* cenderung rendah (Adriel, 2020). Dengan begitu, pengelolaan modal manusia yang dimiliki oleh perusahaan belum dikelola secara efisien sebagai investasi yang mampu memberikan nilai tambah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Veronica & Rasyid (2020) serta Pangeran & Ridwan (2018) VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Beban karyawan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan belum mampu untuk memotivasi karyawan tanpa diiringi oleh pengelolaan sumber daya manusia yang baik seperti pelatihan dan pengembangan dikarenakan kurangnya memperhatikan intelektualitas karyawan.

### Pengaruh Structural Capital Efficiency terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan *structural capital efficiency* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin besar atau kecilnya STAVA akan membuat ROA perusahaan meningkat atau menurun. Dengan begitu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang berbunyi *structural capital efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima.

Secara teori, *structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis (Pangeran & Ridwan, 2018). Dalam meningkatkan produktivitas karyawan *structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan dan sistem informasi yang akan mempermudah perusahaan dalam menjangkau berbagai koneksi dunia yang mendukung kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Putri & Suzan, 2019).

Perusahaan yang memiliki struktur yang kuat akan memiliki budaya organisasi yang akan membantu karyawan untuk mencoba hal baru (Astari & Darsono, 2020). Adanya budaya perusahaan tersebut mampu memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerja dengan strategi yang ada. Sesuai dengan Perpres Nomor 6 tahun 2015 melalui Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang mendukung kegiatan seputar pengembangan industri kreatif di mana industri tekstil dan garmen menjadi salah satunya sehingga mendorong perusahaan menjadi lebih memiliki daya saing dalam mencapai tujuan organisasi. Perusahaan tekstil dan garmen memiliki strategi agar dapat menjadi salah satu dari 10 negara penghasil tekstil dan pakaian terbaik di dunia dan berhasil menjadi salah satu penyumbang devisa

terbesar di mana kinerja ekspor tekstil juga mengalami pertumbuhan dari tahun 2017–2019 (Gozal, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Bangun *et al.* (2018) dan Astari & Darsono (2020) yang menunjukkan bahwa modal struktural dalam perusahaan manufaktur sudah dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Selain itu, juga didukung penelitian Saragih (2017) dan Kurvi *et al.* (2017) menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan struktur perusahaan secara optimal akan menciptakan laba bagi perusahaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *structural capital efficiency* (STAVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen 2014–2019. Sedangkan *capital employed efficiency* (VACA) dan *human capital efficiency* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen pada kinerja tahun 2014–2019. Dari temuan penelitian ini, perusahaan tekstil dan garmen diidentifikasi dapat menjadi lebih baik dengan mengelola secara optimal struktur perusahaan untuk menunjang *competitive advantage* sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan. Dengan begitu, akan memberikan penilaian yang semakin baik sehingga akan menarik minat investor untuk dapat melakukan investasi pada perusahaan karena bagi investor peningkatan kinerja keuangan melalui pemanfaatan komponen IC dapat memberikan keuntungan yang lebih.

### Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian VAHU. Hal ini karena terdapat beberapa laporan keuangan perusahaan yang tidak menyajikan informasi data komponen nilai tambah terhadap beban karyawan yang diperlukan untuk menghitung variabel VAHU sehingga dapat menjadi perhatian dalam penelitian lebih lanjut. Saran bagi penelitian selanjutnya melalui hasil penelitian dan pembahasan ini adalah menambahkan sub sektor manufaktur lainnya sehingga jumlah sampel penelitian bertambah agar memperoleh hasil yang lebih baik dan menambahkan variabel independen lainnya di luar penelitian ini seperti *firm size*

karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan mengindikasikan perusahaan melakukan pengelolaan IC secara optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adriel, C. (2020). The Effect of Intellectual Capital on Financial Performance in the ASEAN Telecommunications Sector. *Journal of Accounting Entrepreneurship and Financial technology*, 2(1), 16–28.
- Aprilia, D. & Isbanah Y. (2019). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return Saham melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2012-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 13–25.
- Ariantini, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Sujana, E. (2017). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Reasonability, dan Good Corporate Government terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Astari, R. K. & Darsono (2020). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–10.
- Bangun, N., Salim, S., & Wijaya, H. (2018). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Modal Intelektual terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(2), 226–239.
- Gozal, P. R. (2020). Masa Depan Pengekspor Tekstil dan Garmen. Retrieved on Oktober 27, 2020 from <https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/masa-depan-pengekspor-tekstil-garmen>.
- Gunawan, A. & Putranto, Y. A.. (2017). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dengan Barriers to Entry sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Nominal*, 6(2), 48–63.
- Haryanto, C.M. (2017). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(1), 93–2016.
- Hendra, D. (2018). Terus Berinovasi, PAN Brothers Kebanjiran Order. Retrieved on November 2, 2020 from <https://swa.co.id/swa/trends/terus-berinovasi-pan-brothers-kebanjiran-order>.

- Heryustritriasperti, A. & Suzan, L. (2019). Analisis Intellectual Capital dengan Metode Pengukuran Value Added Intellectual Capital Coefficient terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Audit, dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(3), 283–297.
- Kurniawati, H., Rasyid, R., & Setiawan, F.A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 64–76.
- Kurniawan & Yuliana (2019). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1, 15–32.
- Kurvi, S. A., Udin, N. M., & Bahamman, S. M. (2017). *The Impact of Intellectual Capital on the Financial Performance of Listed Nigerian Food Products Companies*, 9(11), 147–160.
- Kuspinta, T. D. & Husaini, A. (2018). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1), 164–170.
- Landion, V. & Lastanti, H. S. (2019). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 215–232.
- Oematan, R. I. A. & Radianto, W. E. (2019). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 1(1), 25–37.
- Pangeran G. P. P. & Riduwan A. (2018). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan (Studi tentang Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Penelitian dan Ilmu Akuntansi*, 7 (7), 2–20.
- Putri, R. A. S. & Suzan, L. (2019). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2017). *E-proceeding of Management*, 6(2), 3249–3256.
- Saragih, A. E. (2017). Pengaruh Intellectual Capital (human capital, structural capital dan customer capital) terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 3(1), 1–24.
- Sendari, D. S., & Isbanah, Y. (2018). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Sektor Industri Barang Konsumen di BEI 2014-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 173–182.

- Shabrina, L. N. & Adiwibowo A. S. (2020). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11.
- Shanto (2019). Pendapatan PT PAN Brother Tbk. tumbuh 10%. Retrieved on November 2, 2020 from <https://spn.or.id/pendapatan-pt-pan-brothers-tbk-tumbuh-10/>.
- Silvya, L. S. & Rasyid, R. (2020). Pengaruh Intellectual Capital dan Capital Structure terhadap Firm Performance Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1104–1113.
- Simamora, S. R. R. & Sembiring E. R. (2018). Pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2015. *JRAK*, 4(1), 111–136.
- Solechan, A. (2017). Pengaruh Efisiensi Modal Intellectual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 87–100.
- Tarigan, E. S. & Septian A. (2017). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013–2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–15.
- Veronica & Rasyid R. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 31–39.
- Wijaya, W. A. & Wiksuana I. G. B. (2018). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Subsektor Industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(2), 701–729.
- Wijayani, D. A. (2017). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(1), 97–116.
- Yudawisastra, H. G., Manurug, D. T., & Husnatarina, F. (2018). Hubungan antara Nilai Tambah Modal yang Digunakan, Nilai tambah Modal Manusia, Nilai Tambah Modal Struktural, dan Kinerja Keuangan. *Manajemen Investasi dan Inovasi Keuangan*, 15(2), 222–231.
- Zulfikar & Amiruddin (2019). Pengaruh Nilai Tambah Modal Intelektual terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi*, 2(2), 134142.